

Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Intan Juliana Putri^{1*}, Sari Indah Oktanti Sembiring²

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: intanjuliana@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the impact of PSAK 72 (Revenue from Contracts with Customers) on the financial performance of 14 building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015–2024. A quantitative comparative approach was employed, comparing nine financial ratios across three dimensions: liquidity (Quick Ratio, Cash Ratio, Current Ratio), profitability (GPM, NPM, ROA, ROE), and solvency (DAR, DER) between the pre-adoption (2015–2019) and post-adoption (2020–2024) periods. Samples were selected through purposive sampling and tested using the Wilcoxon Signed Rank Test. Five of nine hypotheses were accepted: Quick Ratio (H1), ROA (H6), ROE (H7), DAR (H8), and DER (H9). Cash Ratio, Current Ratio, GPM, and NPM showed no significant differences. Findings indicate that PSAK 72's impact is more pronounced on balance sheet-based variables (contract assets, contract liabilities, and equity) than on income margin variables, primarily through asset composition shifts and equity erosion resulting from changes in revenue recognition timing.*

Keywords: *Construction Companies; Financial Performance; PSAK 72; Quick Ratio; Solvency Ratios.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dampak penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap kinerja keuangan 14 perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015–2024. Pendekatan kuantitatif komparatif digunakan dengan membandingkan sembilan rasio keuangan dari tiga dimensi: likuiditas (Quick Ratio, Cash Ratio, Current Ratio), profitabilitas (GPM, NPM, ROA, ROE), dan solvabilitas (DAR, DER) antara periode sebelum (2015–2019) dan sesudah (2020–2024) penerapan PSAK 72. Sampel dipilih melalui purposive sampling dan diuji dengan Wilcoxon Signed Rank Test. Lima dari sembilan hipotesis diterima: Quick Ratio (H1), ROA (H6), ROE (H7), DAR (H8), dan DER (H9). Cash Ratio, Current Ratio, GPM, dan NPM tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan menunjukkan dampak PSAK 72 lebih kuat pada variabel berbasis neraca (contract assets, contract liabilities, dan ekuitas) dibandingkan variabel berbasis margin laba, terutama melalui pergeseran komposisi aset dan erosi ekuitas akibat perubahan waktu pengakuan pendapatan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan; Perusahaan Konstruksi; PSAK 72; Rasio Cepat; Rasio Solvabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Standar akuntansi keuangan di Indonesia terus berkembang seiring harmonisasi menuju International Financial Reporting Standards (IFRS). Salah satu perubahan paling signifikan bagi industri konstruksi adalah berlakunya PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, yang efektif per 1 Januari 2020. Standar ini diadopsi dari IFRS 15 dan menggantikan PSAK 23 serta PSAK 34 yang sebelumnya menjadi landasan utama pengakuan pendapatan perusahaan konstruksi.

Kehadiran PSAK 72 mengubah metode pengakuan pendapatan dari persentase penyelesaian (PSAK 34) menjadi model lima langkah berbasis pengalihan kendali kepada pelanggan. Perubahan ini berpotensi menggeser timing dan besaran pendapatan yang diakui, dengan efek berantai pada laba, komposisi aset lancar, dan ekuitas yang pada gilirannya

memengaruhi rasio keuangan yang menjadi acuan investor, kreditur, dan manajemen dalam menilai kinerja perusahaan.

Sektor konstruksi merupakan sektor strategis bagi perekonomian Indonesia dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 9,92% pada 2023 dan menempati urutan kelima dalam struktur perekonomian nasional (BPS, 2023). Kondisi keuangan perusahaan konstruksi BEI menjadi perhatian luas setelah data menunjukkan perubahan signifikan pada rasio-rasio keuangan pasca 2020. Namun karena penerapan PSAK 72 bersamaan dengan pandemi COVID-19, diperlukan analisis statistik sistematis untuk mengidentifikasi dampak murninya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak PSAK 72, antara lain pada perusahaan properti (Mutih, 2023; Harisma & Gunawan, 2023), manufaktur (Amyulianthy et al., 2022; Siregar & Meiliana, 2023), dan sektor material konstruksi (Sari & Lestari, 2022). Namun penelitian yang secara khusus menyoroti perusahaan konstruksi bangunan dengan cakupan periode 2015–2024 dan sembilan rasio keuangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan sembilan rasio keuangan dari tiga dimensi antara periode sebelum dan sesudah PSAK 72 pada 14 perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal dan Teori Keagenan

Teori sinyal (Spence, 1973; Ross, 1977) menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan informasi kondisi perusahaan kepada pihak luar melalui laporan keuangan. Penerapan PSAK 72 mengubah angka-angka dalam laporan keuangan seperti pendapatan, laba, dan komponen neraca sehingga menggeser nilai rasio yang berfungsi sebagai sinyal. Investor yang tidak memahami konteks perubahan standar ini berpotensi menerima sinyal yang keliru (Santoso et al., 2024). Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menambahkan bahwa PSAK 72 memberikan ruang professional judgment yang luas bagi manajemen dalam menentukan metode pengakuan pendapatan, berpotensi menciptakan asimetri informasi. Studi komparatif kinerja keuangan sebelum dan sesudah PSAK 72 menjadi alat pemantauan penting bagi pemangku kepentingan.

PSAK 72 dan Dampaknya terhadap Rasio Keuangan

PSAK 72 menetapkan model lima langkah pengakuan pendapatan: (a) Identifikasi kontrak. (b) Identifikasi kewajiban pelaksanaan. (c) Penetapan harga transaksi. (d) Alokasi harga transaksi. (e) Pengakuan pendapatan saat kewajiban terpenuhi.

Standar ini memperkenalkan pos baru *contract assets* dan *contract liabilities* yang mengubah komposisi neraca dan memengaruhi seluruh dimensi rasio keuangan (Tama & Firmansyah, 2021).

Pada dimensi likuiditas, reklasifikasi piutang menjadi *contract assets* berdampak pada *Quick Ratio* karena pos ini bukan lagi hak tanpa syarat, namun tidak mengubah total aset lancar sehingga *Current Ratio* relatif stabil. *Cash Ratio* tidak terpengaruh karena jadwal penerimaan kas ditentukan klausul kontrak. Pada profitabilitas, ROA dan ROE lebih sensitif karena penundaan laba menggerus ekuitas sekaligus memperbesar total aset melalui *contract assets*. Pada solvabilitas, penyusutan ekuitas mendorong DAR dan DER meningkat bahkan tanpa tambahan utang baru.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini merumuskan sembilan hipotesis (H1–H9) yang menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah PSAK 72 untuk masing-masing rasio: H1 *Quick Ratio*, H2 *Cash Ratio*, H3 *Current Ratio*, H4 GPM, H5 NPM, H6 ROA, H7 ROE, H8 DAR, H9 DER.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Populasi mencakup seluruh perusahaan sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (a) Terdaftar di BEI sebelum 2015. (b) Menerbitkan laporan keuangan audited secara konsisten selama 2015–2024. (c) Data lengkap untuk seluruh variabel. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan sampel.

Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan *audited* bersumber dari idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Periode penelitian terbagi dua sub-periode simetris: sebelum PSAK 72 (2015–2019) dan sesudah PSAK 72 (2020–2024), masing-masing lima tahun, sehingga total observasi berjumlah 28 data (14 perusahaan \times 2 periode). Nilai rata-rata tahunan setiap rasio digunakan sebagai unit analisis.

Variabel penelitian meliputi sembilan rasio keuangan: *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Current Ratio* (likuiditas); GPM, NPM, ROA, dan ROE (profitabilitas); serta DAR dan DER (solvabilitas). Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (a) Statistik deskriptif. (b) Uji normalitas *Shapiro-Wilk* (direkomendasikan untuk $n < 50$). (c) Uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Karena sebagian variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Kriteria signifikansi: Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut disajikan tabel 1, statistik deskriptif untuk seluruh rasio keuangan pada kedua sub-periode.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasio Keuangan.

Variabel	Periode	N	Mean	Min	Maks	Std. Dev
Quick Ratio	Sebelum	14	1,34	0,00	2,00	0,637
	Sesudah	14	0,19	0,00	1,00	0,438
Cash Ratio	Sebelum	14	0,35	0,04	0,64	0,175
	Sesudah	14	0,34	0,02	0,81	0,224
Current Ratio	Sebelum	14	1,52	0,17	2,74	0,669
	Sesudah	14	1,49	0,81	3,05	0,623
GPM	Sebelum	14	0,25	0,06	0,48	0,122
	Sesudah	14	0,22	0,04	0,41	0,108
NPM	Sebelum	14	0,04	0,00	0,13	0,034
	Sesudah	14	0,02	-0,41	0,10	0,109
ROA	Sebelum	14	0,05	0,01	0,11	0,030
	Sesudah	14	0,02	-0,09	0,09	0,043
ROE	Sebelum	14	0,13	0,01	0,29	0,080
	Sesudah	14	0,04	-0,82	0,28	0,264
DAR	Sebelum	14	0,61	0,36	0,83	0,122
	Sesudah	14	1,69	0,45	1,08	0,165
DER	Sebelum	14	2,13	0,57	5,34	1,312
	Sesudah	14	0,55	-1,00	2,00	0,985

Berdasarkan table 1 *Quick Ratio* mengalami penurunan paling drastis dari rata-rata 1,34 menjadi 0,19, mencerminkan dampak langsung reklasifikasi piutang ke contract assets. DAR melonjak dari 0,612 menjadi 1,693, mengindikasikan bahwa liabilitas beberapa perusahaan telah melampaui total asetnya, kondisi yang mengkhawatirkan dari perspektif risiko keuangan. DER justru turun secara rata-rata dari 2,134 menjadi 0,548, namun hal ini perlu diinterpretasikan hati-hati karena adanya ekuitas negatif pada beberapa perusahaan yang mengubah arah rasio secara matematis.

Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan seluruh variabel likuiditas berdistribusi normal (Sig. > 0,05). Pada profitabilitas, GPM normal (Sig. 0,223 dan 0,186), namun NPM (Sig. 0,002 dan 0,016), ROA sesudah (Sig. 0,017), ROE sebelum (Sig. 0,002), dan ROE sesudah (Sig. 0,000) tidak normal. Pada solvabilitas, DAR sesudah (Sig. 0,007) dan DER

sesudah (Sig. 0,003) tidak normal. Mengingat sebagian data tidak memenuhi asumsi normalitas, dan untuk menjaga konsistensi analisis antar variabel, seluruh pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil Uji Wilcoxon dan Pembahasan

Tabel 2. merangkum hasil uji beda seluruh variabel.

Tabel 2. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test.

Hipotesis	Variabel	Z	Asymp. Sig.	Hasil
H1	Quick Ratio	-3,296	0,001	Diterima *
H2	Cash Ratio	-0,094	0,925	Tidak Diterima
H3	Current Ratio	-0,157	0,875	Tidak Diterima
H4	GPM	-1,161	0,245	Tidak Diterima
H5	NPM	-1,726	0,084	Tidak Diterima
H6	ROA	-2,040	0,041	Diterima *
H7	ROE	-2,605	0,009	Diterima *
H8	DAR	-3,296	0,001	Diterima *
H9	DER	-3,296	0,001	Diterima *

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* yang telah disajikan pada Tabel 2, berikut pembahasan terhadap masing-masing variabel penelitian untuk menjelaskan pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap rasio keuangan perusahaan sektor konstruksi bangunan. Berikut merupakan rincian pembahasan untuk setiap rasio keuangan berdasarkan hasil pengujian yang telah diperoleh:

Pengaruh PSAK 72 terhadap *Quick Ratio*: *Quick Ratio* berbeda signifikan ($Z = -3,296$; Sig. = 0,001) dengan penurunan rata-rata dari 1,34 menjadi 0,19, sehingga H1 diterima. Sebelum PSAK 72, hampir seluruh tagihan atas progres pekerjaan konstruksi dicatat sebagai piutang usaha yang masuk dalam pembilang *Quick Ratio*. Setelah PSAK 72, tagihan tersebut direklasifikasi menjadi *contract assets* karena hak atas pembayarannya masih bersyarat (*conditional right*), sehingga komponen piutang dalam *Quick Ratio* berkurang drastis. Temuan ini sejalan dengan Lee & Seung (2024) dan Nurfinnea & Lindrawati (2023) yang menyimpulkan bahwa PSAK 72 membuat pengakuan hak pembayaran lebih berhati-hati sehingga piutang yang diakui lebih kecil pada perusahaan dengan kontrak jangka panjang.

Pengaruh PSAK 72 terhadap *Cash Ratio*: *Cash Ratio* tidak berbeda signifikan ($Z = -0,094$; Sig. = 0,925), sehingga H2 tidak diterima. PSAK 72 mengatur pengakuan akuntansi di atas kertas, bukan jadwal penerimaan kas aktual yang diatur oleh klausul termin dalam kontrak. Posisi kas industri konstruksi yang sudah struktural rendah (rata-rata 0,16–0,20) tidak berubah

karena pergantian standar. Mutiha (2023) menyimpulkan bahwa keterbatasan kas merupakan karakteristik struktural industri, bukan dampak dari pergantian standar akuntansi. Hasil ini konsisten dengan Lee & Seung (2024) yang menemukan IFRS 15 meningkatkan kualitas pelaporan namun tidak mengubah arus kas aktual.

Pengaruh PSAK 72 terhadap *Current Ratio*: *Current Ratio* tidak berbeda signifikan ($Z = -0,157$; $\text{Sig.} = 0,875$), sehingga H3 tidak diterima. Meskipun piutang direklasifikasi menjadi contract assets, keduanya tetap tergolong aset lancar dalam neraca selama penyelesaiannya diperkirakan dalam satu siklus operasi, sehingga total aset lancar sebagai pembilang tidak berubah secara material. Yang berubah hanyalah komposisi di dalamnya, bukan totalnya. Harisma & Gunawan (2023) menyimpulkan PSAK 72 lebih mengubah komposisi internal neraca daripada total nilainya.

Pengaruh PSAK 72 terhadap GPM: GPM tidak berbeda signifikan ($Z = -1,161$; $\text{Sig.} = 0,245$), sehingga H4 tidak diterima. Mayoritas proyek konstruksi di Indonesia memenuhi kriteria pengakuan pendapatan secara over time dalam PSAK 72, artinya pendapatan tetap diakui berdasarkan progres pekerjaan tidak terlalu berbeda dari metode persentase penyelesaian PSAK 34 yang sebelumnya digunakan. Mubarika & Handayani (2022) menemukan bahwa penerapan PSAK 72 meningkatkan keandalan pengakuan pendapatan namun tidak mengubah besaran GPM secara statistik signifikan pada perusahaan dengan kontrak jangka panjang.

Pengaruh PSAK 72 terhadap NPM: NPM tidak berbeda signifikan ($Z = -1,726$; $\text{Sig.} = 0,084$), sehingga H5 tidak diterima, meskipun nilainya cukup mendekati ambang batas 0,05. Variasi NPM lebih didominasi dampak pandemi COVID-19 yang bertepatan dengan periode sesudah PSAK 72: WSKT mencatat kerugian besar, PTPP turun 84%, dan ADHI turun 96% dibandingkan tahun sebelumnya (Kontan, 2021). Kondisi ini menyulitkan isolasi efek murni PSAK 72 terhadap laba bersih, sebagaimana juga dicatat oleh Mubarika & Handayani (2022) bahwa kompleksitas implementasi PSAK 72 menghasilkan dampak pengakuan pendapatan yang tidak seragam antar perusahaan.

Pengaruh PSAK 72 terhadap ROA: ROA berbeda signifikan ($Z = -2,040$; $\text{Sig.} = 0,041$), sehingga H6 diterima. PSAK 72 menekan ROA dari dua arah sekaligus: munculnya contract assets memperbesar total aset sebagai penyebut, sementara penundaan pengakuan laba mengecilkan laba bersih sebagai pembilang. ROA lebih sensitif dibandingkan GPM dan NPM karena melibatkan perubahan pada komponen neraca, bukan hanya laba rugi. Temuan ini sejalan dengan Amyulianthy et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan metode

pengakuan pendapatan pasca PSAK 72 memengaruhi profitabilitas melalui perubahan laba sekaligus posisi aset yang dilaporkan.

Pengaruh PSAK 72 terhadap ROE: ROE menunjukkan perbedaan paling kuat di antara seluruh rasio profitabilitas ($Z = -2,605$; Sig. = 0,009), sehingga H7 diterima. Dampak PSAK 72 bekerja secara berlapis: laba yang tertekan menggerus laba ditahan, akumulasi laba ditahan yang lebih kecil menyusutkan ekuitas, dan beberapa BUMN konstruksi bahkan mencatat ekuitas negatif akibat kerugian yang melampaui modal disetor. Kondisi ekstrem ini menghasilkan perbedaan statistik yang kuat. Saputra & Alvia (2024) mendukung temuan ini, menemukan PSAK 72 mempersempit ruang manajerial dalam mengatur pengakuan laba sehingga angka yang tercatat lebih mencerminkan kondisi riil.

Pengaruh PSAK 72 terhadap DAR: DAR berbeda sangat signifikan ($Z = -3,296$; Sig. = 0,001) dengan lonjakan rata-rata dari 0,61 menjadi 1,69, sehingga H8 diterima. PSAK 72 memengaruhi DAR melalui dua mekanisme: *contract liabilities* menambah total liabilitas di neraca, sementara penyusutan ekuitas melemahkan posisi aset bersih perusahaan. Nilai DAR di atas 1,0 pada beberapa perusahaan sampel mengindikasikan bahwa total liabilitas telah melampaui total aset, kondisi yang mengkhawatirkan dari perspektif risiko keuangan jangka panjang. Mutiha (2023) dan Izzah et al. (2023) menemukan hasil serupa bahwa PSAK 72 berdampak langsung pada komposisi neraca dan tingkat leverage perusahaan konstruksi.

Pengaruh PSAK 72 terhadap DER: DER juga berbeda sangat signifikan ($Z = -3,296$; Sig. = 0,001), sehingga H9 diterima. DER lebih sensitif terhadap perubahan ekuitas dibandingkan DAR karena membandingkan liabilitas langsung dengan ekuitas. Jalur transmisi PSAK 72 ke DER sangat jelas: pendapatan yang lebih kecil menyebabkan laba bersih turun, laba ditahan terkikis, ekuitas menyusut, dan DER melonjak. Data laporan keuangan menunjukkan DER ADHI mencapai 5,76 kali, WIKA 4,52 kali, dan WSKT 3,42 kali (INDEF, 2021), jauh melampaui batas wajar. Marentika & Mardiaty (2024) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72 dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan konstruksi melalui perubahan pengakuan pendapatan dan profitabilitas yang pada akhirnya memengaruhi posisi keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sembilan hipotesis yang diuji, lima diterima (H1 Quick Ratio, H6 ROA, H7 ROE, H8 DAR, H9 DER) dan empat tidak diterima (H2 Cash Ratio, H3 Current Ratio, H4 GPM, H5 NPM). Temuan utama: dampak PSAK 72 lebih kuat pada variabel yang melibatkan komponen neraca dalam *contract assets*, *contract liabilities*, dan ekuitas, dibandingkan variabel berbasis

margin laba. Mekanisme transmisi utama bukan perubahan total laba yang dihasilkan, melainkan pergeseran komposisi aset dan erosi ekuitas akibat perubahan timing pengakuan pendapatan dan munculnya pos-pos kontrak baru.

Keterbatasan penelitian: (a) Sampel terbatas 14 perusahaan BEI, (b) Sulit mengisolasi efek PSAK 72 dari pandemi COVID-19 yang bersamaan, (c) Penggunaan rata-rata lima tahunan tidak menangkap dinamika perubahan tahunan, (d) Cakupan hanya tiga dimensi rasio tanpa rasio aktivitas dan perspektif nilai pasar.

Saran: peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *difference-in-differences* dengan sektor kontrol untuk mengisolasi efek PSAK 72. Manajemen perusahaan konstruksi disarankan memperkaya disclosure dampak PSAK 72 dalam catatan atas laporan keuangan. Investor dan kreditur hendaknya tidak menginterpretasikan perubahan rasio pasca 2020 secara harfiah tanpa konteks perubahan standar akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

- Amyulianthy, R., Rahmat, T. I., & Munira, M. (2022). Analisis dampak implementasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 178–195.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia menurut lapangan usaha 2023*. BPS Indonesia.
- Florensia, R., & Purba, G. K. (2024). Kompleksitas implementasi PSAK 72 dan kestabilan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 22–38. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.121-138>
- Harisma, D., & Gunawan, A. (2023). Dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan properti. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.59800>
- Izzah, N., et al. (2023). Pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap struktur permodalan dan leverage perusahaan konstruksi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(2), 110–128.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lee, W. J., & Seung, C. (2024). IFRS 15 adoption and financial reporting quality in long-term contract industries. *Asian Review of Accounting*, 32(1), 88–107.
- Marentika, I., & Mardiyati, E. (2024). Penerapan PSAK 72 dan nilai perusahaan konstruksi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 101–118.
- Maulana, A., & Susanto, B. (2024). Dampak PSAK 72 terhadap rasio berbasis neraca versus laba rugi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(1), 44–58.
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2022). Relevansi nilai informasi akuntansi dan penerapan PSAK 72. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 22(2), 134–150.

- Mutiha, A. (2023). Analisis penerapan PSAK 72 dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan properti. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 16(2), 210–228.
- Nurfinnea, N. P., & Lindrawati. (2023). Penerapan PSAK 72 dan kinerja keuangan perusahaan terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(1), 45–60.
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Rezanti, A. P., Ratnadi, N. M. D., & Suparta, I. G. (2023). Kinerja keuangan dan penerapan PSAK 72 dan PSAK 73. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 180–197.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Santoso, B., et al. (2024). Penerapan PSAK 72 sebagai sinyal kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4470>
- Saputra, D. C. A., & Alvia, L. (2024). Penerapan PSAK 72 dan manajemen laba pada perusahaan properti dan real estat di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(1), 12–26.
- Sari, A., & Lestari, D. (2022). Dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor material konstruksi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 90–108. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.59800>
- Siregar, N. Y., & Meiliana, R. (2023). Penerapan PSAK 72 dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(1), 44–58. <https://doi.org/10.59086/jam.v2i2.327>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Tama, S. D., & Firmansyah, A. (2021). Pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 2(2), 1–20.